

Seni Memahami Doktrin Kenisbian Umur Manusia: Telaah Interpretasi Surah Fatir [35]:11 Perspektif Ibn ‘Ashur

Qurrotul Aini¹⁾, Nurul Fauziyah²⁾, Nabila Nur Kholifatin Nisa³⁾, Siti Naila Nahdliyah⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur Indonesia

Email: qurrotul1945@gmail.com¹, fauziyah@gmail.com², nabilanisa181105@gmail.com³, naylanahdliyah@gmail.com⁴

Abstract: *This study aims to explain the concept of the relativity of human lifespan in order to present a balanced understanding between divine predestination and human effort, while also addressing the assumption of a contradiction between the texts of the Qur'an and the hadith. The study employs a qualitative method with a library research approach and descriptive analysis to explain the findings. The findings indicate that, according to Ibn 'Ashur, the notion of increase and decrease in lifespan in Surah Fatir verse 11. It shows that such expressions do not indicate any change in Allah's eternal decree, but rather represents the realization of his will, which always operates in accordance with His knowledge. Human actions such as charity and maintaining family ties are not understood as factors that alter destiny or literally extend lifespan, but instead as signs that Allah has already known and willed the length of a person's life through these means. Furthermore, this article emphasizes that human effort retains its value and significance without negating the certainty of divine knowledge. In this way, the study affirms a balanced theological perspective while also opening space for further conceptual discussion on destiny in relation to the realities of contemporary society.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep kenisbian umur manusia guna menghadirkan pemahaman moderat antara Takdir Tuhan dan usaha manusia, sekaligus meluruskan anggapan adanya pertentangan antara nash Al-Qur'an dan hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan serta analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ibn 'Ashur, penambahan dan pengurangan umur dalam surah Fatir ayat 11 tidak mengindikasikan perubahan dalam ketetapan azali Allah, melainkan sebagai realisasi atas kehendak-Nya yang senantiasa berjalan seiring dengan Ilmu-Nya. Amal shaleh yang dilakukan manusia seperti sedekah dan silaturahmi tidak dimaknai sebagai faktor yang mengubah takdir atau menambah umur secara hakiki, tetapi sebagai tanda bahwa Allah sejak awal telah mengetahui dan menghendaki panjangnya umur seseorang melalui sebab-sebab tersebut. Pemaknaan ini menegaskan bahwa usaha manusia tetap memiliki nilai dan makna, tanpa menafikan kepastian ilmu Ilahi. sekaligus membuka ruang bagi pengembangan kajian tentang takdir yang lebih konseptual dengan realita kehidupan masyarakat saat ini.*

Keyword : *Takdir, Umur Manusia, Kematian, Tafsir Surah Fatir, Tahrir Wa al-Tanwir.*

PENDAHULUAN

Takdir menempati posisi yang sangat sentral dalam ajaran Islam, sebab di dalamnya terkandung keyakinan terhadap kemahakuasaan Allah sekaligus pengakuan atas peran dan tanggung jawab manusia dalam menentukan sikap hidupnya (Fathurrahman et al., 2026). Pemahaman terhadap takdir turut

membentuk cara pandang umat Islam mengenai pemahaman tentang kehidupan, kematian, serta perilaku moral dalam kehidupan (Sani Sapruni, 2025).

Dalam pemahaman masyarakat secara umum, berkembang keyakinan bahwa usia manusia dapat mengalami perubahan seiring dengan amal yang dilakukan. Contoh yang kerap disebutkan ialah anggapan bahwa menjaga dan menyambung silaturahmi dapat menjadi sebab bertambahnya umur (Cahyana et al., 2021). Pemahaman semacam ini di dukung dengan sejumlah hadis yang menyatakan bahwa umur bisa bertambah apabila melakukan suatu amal shaleh.

Diantara ungkapan hadis tersebut diriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* nomor 5985 sebagai berikut.

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ ابْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ قَالَ : حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Artinya: *Ibrahim bin al-Mundzir menceritakan kepadaku tentang Muhammad bin Ma'an, ia berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku tentang Said bin Abi Sa'id, dari Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu-: Aku mendengar Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- bersabda: Barangsiapa yang senang dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia berdoa memohon rahmat Allah (Isma'il al-Bukhari, 2002). Selain itu, hadis dengan makna yang serupa juga diriwayatkan dalam *Shāhīh Muslim* No. 255 (Muslim Ibn al-Hajjaj, 1991). Dengan demikian, pandangan mengenai bertambahnya usia memperoleh penguatan seiring dukungan dari hadis yang berstatus shahih.*

Namun, di sisi lain, firman Allah dalam surah Fatir [35] ayat 11, menegaskan bahwa umur manusia tidak dapat ditambah maupun dikurangi dari ketetapan yang telah tertulis dalam kitab-Nya. Hal ini menjadikan suatu pemahaman tampak kontras antara Nash Al-Qur'an dengan Hadis Nabi. Perbedaan penekanan antara nash Al-Qur'an yang menyatakan kepastian ketetapan umur dan hadis Nabi yang memberi isyarat adanya kemungkinan "*penambahan umur*" kerap melahirkan kesenjangan penafsiran di tengah masyarakat. Melihat kondisi seperti ini, menimbulkan anggapan bahwa Al-Qur'an dan Hadis berada dalam posisi yang tidak selaras.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini hadir sebagai kajian yang bertujuan meluruskan pemahaman mengenai relasi antara Al-Qur'an dan hadis dengan menegaskan bahwa keduanya tidak saling bertentangan. Ketegangan penafsiran ini menarik perhatian penulis untuk menawarkan pemahaman moderat mengenai konsep kenisbian umur manusia, sehingga ketetapan ilahi dan peran amal perbuatan dapat dipahami secara proporsional.

Meskipun demikian, pembahasan mengenai takdir hidup dan kematian bukanlah tema yang baru dalam kajian keislaman. (Norhalizah et al., 2024) menjelaskan bahwa hidup dan mati manusia telah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali. Namun, ketetapan tersebut tetap membuka ruang bagi perubahan melalui usaha dan ikhtiar manusia. Sejalan dengan itu, Sri Rahayu dalam kajiannya mengenai amalan yang berpengaruh terhadap kelapangan rezeki dan Panjang umur, menegaskan bahwa konsep Panjang umur dalam hadis tidak dapat dipahami secara literal semata, melainkan memerlukan penafsiran yang lebih kontekstual. (Rahayu, 2021).

Disamping itu, Ozi Setiadi juga mengungkapkan bahwa para mufassir seperti Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, Buya Hamka, ‘Aidh al-Qarni, dan Quraish Shihab memiliki pandangan yang sejalan bahwa kematian menurut Al-Qur’an merupakan sesuatu yang pasti. Kendati demikian, waktu terjadinya kematian sepenuhnya berada dalam pengetahuan Allah Swt dan tidak dapat diketahui oleh manusia (Setiadi, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penulis menemukan celah untuk meneliti lebih lanjut mengenai pemahaman takdir yang lebih terkhusus pada kenisbian umur manusia. Kajian ini secara khusus menelisik penafsiran surah Fatir [35] ayat 11 dalam pespektif Ibnu ‘Ashur. Melalui penafsiran Ibnu Ashur dalam kitabnya, *Tahrīr wa al-Tanwīr* memberikan pemahaman yang moderat untuk memahami pertentangan yang sudah disebutkan terlebih dahulu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, basis data, dan bahan pustaka lainnya, guna menghimpun data serta memperkuat kajian terhadap permasalahan akademik atau ilmiah yang diteliti (Abdurrahman, 2024).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa Al-Qur’an Surah Fatir [35] ayat 11, hadis Nabi yang berkaitan dengan konsep panjang umur dalam Shahih Bukhari dan Muslim, serta kitab *Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Ashur sebagai objek utama analisis. Sementara data sekunder dimbil melalui sejumlah artikel atau penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penulis.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara menginventarisasi, membaca, dan mengkaji secara kritis sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif-analitis. Prosedur penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan pandangan Al-Qur’an dan Hadis mengenai konsep umur manusia sebagai pijakan awal analisis.

Selanjutnya, penelitian difokuskan pada interpretasi penafsiran Ibn ‘Ashur terhadap surah Fatir [35] ayat 11 untuk mengungkap pola pemaknaan dan argumentasi yang digunakan dalam menjelaskan ketetapan umur manusia. Melalui analisis tersebut, diperoleh pemahaman mengenai keselarasan antara Al-Qur’an dan hadis dalam memaknai konsep kenisbian umur manusia, yang selanjutnya dirumuskan dalam kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Thahir Ibn ‘Ashur

Ibnu Ashur memiliki nama lengkap Muhammad al-Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Syadzuliy ibn Abd al-Qadir ibn Muhammad ibn ‘Ashur. Ibn ‘Ashur lahir di Mursi, sebuah daerah di Tunisia, pada bulan Jumadil Awal tahun 1296 H atau pada September tahun 1879 M (Basha, 1947). Ayahnya bernama Muhammad Ibn Ashur dan ibunya bernama Fathimah binti al-Syeikh al-Wazir Muhammad al-‘Aziz ibn Muhammad al-Habīb ibn Muhammad al-Thaīb ibn Muhammad ibn Muhammad Bu’atur (Arni, 2011).

Sejak kecil, Ibnu ‘Ashur telah menempuh pendidikan agama, dimulai dengan menghafal Al-Qur’an, mempelajari bahasa Prancis, hingga menempuh pendidikan di Universitas Zaitunah (Fauzan, 2023), ketika berusia empat belas tahun pada tahun 1310 H / 1892 M dan lulus pada tahun 1896 M (Ashur, 1984). Kecerdasan Ibn ‘Ashur tampak jelas melalui semangat belajarnya, yang di dukung oleh lingkungan yang berbasis keagamaan. Berkat kapasitas intelektual tersebut, Ibn ‘Ashur memperoleh syahadah al-thathwi’ pada tahun 1899 M (Arni, 2011).

Selanjutnya, Ibn ‘Ashur menapaki dunia akademik dengan mengabdikan diri sebagai dosen di universitas Zaitunah, hingga kemudian dipercaya menjabat sebagai wakil pertama Nazir Ilmiah tersebut. Selain itu, beliau juga mengajar di sekolah al-Sadiqiyah pada tahun 1900 M (Ashur, 1984). Disamping kiprahnya sebagai pendidik, Ibn Ashur juga aktif dalam upaya pembaruan Pendidikan dengan terpilih sebagai anggota komitme reformasi Pendidikan pertama dan kedua di Zaitunah. Puncak pengabdianya ditandai dengan pengangkatannya sebagai Syaikh Universitas Zaitunah pada 1932 M, sekaligus menjadi Syaikh al-Islam madzhab Maliki. Pada fase berikutnya, ia di percaya kembali untuk menjabat sebagai rektor Universitas Zaitunah pada tahun 1956 M. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa Ibn ‘Ashur menjadi Tokoh intelektual yang secara konsisten menyiarkan nilai-nilai Islam melalui pengabdianya.

Diantara karya-karya Ibnu ‘Ashur yaitu: *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr, Maqāsid as-Syarī’ah al-Islamiyah, Ushūl an-Nidhām al-Ijtimā’i fi al-Islām, Alaisa al-Subkhi, Al-Waqfu wa atsaruhu fi al-Islam, Kashfu al-Mugṭa min al-ma’āni wa al-Fadhīl waqī’ah fi al-Muwāṭa’, Qiṣṣah al-Maulid* (Ali, 1386), *Khausi ‘Alā tanqih li syababu ad-Dinil Qarny, Fatwa Wa al-Rasai al-Fiqhiyyah, At-Tawadhuhu al-*

Tashih fi Ushul al-Fiqhi, Ushul Al-Insha' wa al-Khitābah, Mu'jiz al-Balaghah, Syarah Qasidul-Aqsa, Tahqiq al-Diwan al-Bisyar, Al-Wudhuh fi Musykilah al-Mutnaba, Syarah al-Diwani al-Himasah Li abi Tamam, Diwani Nabighah al-Dzahabi, Tarjamah Li abi al-'Alam (Chamdan, 2013).

Potret Kitab Tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*

Dari sekian banyaknya karya tersebut, salah satu karya monumental yang relevan dengan topik pembahasan saat ini adalah karya tafsirnya, *Tafsir Tahrir wa al-Tanwir*. Ibnu 'Ashur menjelaskan dalam pengantar kitab tafsirnya bahwa kitab tafsir ini dinamakan dengan "*al-Tahrir al-Ma'na al-Sadid, wa al-Tanwir al-Aqli al-Jadid, min al-Tafsir al-Kitab al-Majid*". Namun, nama tersebut diringkas menjadi "*al-Tahrir wa al-Tanwir min al-Tafsir*" (Asyur, 1984). Kitab tafsir ini dibagi menjadi tiga puluh juz yang memuat seluruh penafsiran Al-Qur'an dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas. Secara metodologis, Ibn 'Ashur menggunakan metode tahlili dengan penjelasan rinci dan mendalam, hingga menghasilkan karya tafsir yang relative panjang dan komperhensif (Fathoni & Zakiy, 2024).

Dalam penulisan kitabnya, Ibn 'Ashur kerap merujuk kepada sejumlah kitab tafsir klasik, antara lain seperti *Al-Kasyshāf* karya Al-Zamakhshari, *Al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibn 'Atiyyah, *Mafatih al-ib* karya Fakhr al-Din al-Razi, *tafsir al-Baidhawi*, *tafsir al-Alusi*, serta komentar-komentar dari beberapa tokoh seperti al-Tayyi', al-Qazwini, al-Qutub, dan al-Taftazani (Asyur, 1984). Ibn Ashur juga menguraikan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an serta menampilkan keindahan Al-Qur'an dan kelembutan bahasanya dari sisi balaghah bahasa Arab beserta penerapannya. Disamping itu, Ibn 'Ashur terkadang juga turut menjelaskan hubungan keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain (munasabah).

Dalam muqaddimah tafsirnya, Ibn Ashur membagi ke dalam sepuluh bagian yang berbeda. Seluruh mukadimah ini memuat landasan teoretis Ibn 'Ashur mengenai ilmu Al-Qur'an. Beberapa rincian tema dalam mukadimahnyanya antara lain ialah, pembahasan mengenai tafsir dan ta'wil, ilmu-ilmu yang mendukung penafsiran, keabsahan dan makna tafsir berdasarkan ijtihad pribadi (bi al-ra'yi), diskusi tentang tujuan dari tafsir, asbab al-nuzul, qira'at, kisah-kisah dalam Al-Qur'an, hal-hal yang terkait dengan nama-nama Al-Qur'an beserta ayat-ayatnya, makna global Al-Qur'an, serta pembahasan mengenai i'jaz al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ibn 'Ashur menyajikan pembahasan sentral sebelum memasuki pembahasan mengenai tafsir Al-Qur'an. (Ashur, 1984).

Dari segi sumber rujukan, Ibn 'Ashur mengacu pada berbagai kitab tafsir klasik. Namun demikian, penafsirannya lebih dominan menggunakan sumber bi al-ra'y dengan berlandaskan kaidah keilmuan yang ketat. *Tafsir al-Tahrir wa al-tanwir* secara corak dapat dikategorikan sebagai tafsir maqashidi (Nur Laila & Ochaviardi, 2023), yang mana menjadikan Maqasid al-Syariah sebagai bentuk pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an, serta bermaksud untuk menjadikan tafsir sebagai sarana yang

dapat memperbaiki kondisi masyarakat baik dalam sudut pandang individu, maupun dalam sudut pandang sosial kemasyarakatan.

Melalui pendekatan tersebut, Ibnu ‘Ashur memposisikan tafsir sebagai sarana untuk mencari makna yang tepat dengan mengungkap hikmah, illat, dan makna teks yang sesuai dengan maksud syari’. Selain bercorak maqashidi, tafsir ini juga memperlihatkan corak adabi ijtima’i. hal ini tampak dari kecenderungan Ibn ‘Ashur yang mengaitkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an realitas sosial masarakat, sehingga Al-Qur’an tidak hanya dipahami secara normative, tetapi juga difungsikan sebagai solusi atas berbagai problem kehidupan. (Asfar, 2022)

Interpretasi Penafsiran Surat Fatir [35]: 11 Perspektif Ibn ‘Ashur

Berikut redaksi surah Fatir [35] ayat 11:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ ۗ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمْرِهِ ۗ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya: Allah menciptakanmu dari tanah, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauhulmahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.

Dalam menafsirkan surah Fatir ayat 11, Ibn ‘Ashur pada mulanya memberikan penafsiran tentang penalaran Al-Qur’an yang menyampaikan dalil tentang keesaan Allah. Ibn Ashur menyampaikan bahwa ayat ini merupakan suatu dalil yang lebih kuat untuk mengesaakan Allah karena menceritakan tentang eksistensi manusia itu sendiri, dimulai dari awal mula penciptaan manusia dari tanah hingga penciptaan berpasang-pasangan serta keberlangsungan adanya suatu keturunan. Semua itu menjadi bukti keluasan dan kesempurnaan ilmu Allah.

Penjelasan mengenai asal usul manusia menjadi fondasi kokoh teologis ayat sebagai dalil tauhid yang disampaikan Ibn Ashur secara rasional dan dekat dengan pengalaman manusia yang kemudian mengantarkan pembaca pada pembahasan inti ayat, yakni pada frasa *وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمْرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ*. Dalam menafsirkan potongan akhir ayat tersebut, Ibn Ashur memberikan penjelasan kebahasaan mengenai kata *‘ammara-ta’miran, ta’mir* bermakna menjadikan manusia tetap hidup dalam rentang waktu tertentu, sedangkan bentuk *‘ammara* menunjukkan pemanjangan umur yang melampaui batas usia lazim manusia. Oleh karena itu, istilah ini digunakan dalam bentuk pasif (*‘ummira*), yang menegaskan bahwa pemanjangan umur sepenuhnya berada dalam kehendak Allah (Ashur, 1984).

Ibn ‘Ashur menyebutkan bahwa usia manusia pada umumnya berada pada rentang 60 hingga 70 tahun, Seseorang yang hidup melebihi 70 tahun disebut mu’ammār, sedangkan seseorang yang wafat sebelum usia 60 tahun dipandang mengalami umur yang pendek. Penjelasan ini memiliki implikasi hukum, khususnya dalam penetapan status orang hilang (mafqud), yang dalam praktik di Tunisia menyatakan bahwa keputusan hukum seseorang yang berlaku adalah tidak lebih dari 80 tahun, karena berkaitan dengan pembagian warisan.

Selanjutnya, kata “*kitab*” dalam ayat ini dipahami sebagai kiasan untuk ilmu Allah yang Maha Tinggi, yang tidak ada sesuatu yang luput dari-Nya. Sebagaimana sesuatu yang sudah tertulis dalam kitab-Nya yang tidak akan bertambah atau berkurang. Namun, jika Allah menciptakan kitab yang didalamnya menjelaskan tentang ajal secara rinci, hal itu sama sekali tidak mengundang kesulitan bagi Allah, sebagaimana ditegaskan pada penutup ayat, *إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ*. Persoalan tersebut berkaitan bagaimana memahami ketetapan azali Allah ketika dihadapkan pada realitas usaha manusia dan keberlakuan sebab-akibat dalam kehidupan.

Dalam konteks inilah Ibn ‘Ashur menyinggung adanya persoalan yang tampak kontradiktif, yakni antara bukti bahwa segala sesuatu telah ditetapkan Allah sejak zaman azali, dengan kenyataan adanya sebab dan upaya manusia untuk memperoleh sesuatu yang diinginkann dan menghindari suatu hal yang disukari. Dari sini muncul pertanyaan, bagaimana mungkin dalam ayat ini umur seseorang dapat bertambah dan berkurang sementara segala sesuatu telah tertulis dalam kitab? Dan bagaimana pula anjuran bersedekah atau menyambung tali silaturrahi dapat dipahami sebagai sebab bertambahnya umur?

Menjawab persoalan tersebut, Ibnu ‘Ashur menjelaskan bahwa kunci penyelesaiannya terletak pada pembahasan antara Ilmu Allah dan kehendak Allah. Ilmu Allah berkaitan dengan pengetahuan-Nya tentang segala sesuatu, baik yang ada ataupun tidak ada, sementara kehendak Allah berkaitan dengan penciptaan dan terwujudnya sesuatu sesuai dengan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk tetap berusaha memilih perbuatannya, dimana semua itu berjalan atas kehendak-Nya dan telah diketahui oleh-Nya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, perbuatan baik seperti sedekah dan silaturrahi tidak di;ahami sebagai sesuatu yang mengubah ketetapan Allah, melainkan sebagai pertanda, bahwa Allah telah mengetahui segala hal yang akan terjadi. Artinya, sedekahnya orang yang bersedekah atau perbuatan baik nya orang shaleh hanyalah tanda bagi kita bahwa Allah telah menetapkan umur yang panjang bagi seseorang melalui sebab-sebab tersebut. Semua itu telah tercatat sejak awal dalam lauh mahfudz dan terwujud sesuai dengan kehendak-Nya (Ashur, 1984).

Dengan demikian, penambahan dan pengurangan umur manusia bukanlah perubahan dalam ketetapan Allah, melainkan realisasi dari kehendak-Nya yang selaras dengan Ilmu-Nya. Melalui system

sebab-akibat ini, Allah menampakkan kebijaksanaan-Nya dalam mengatur kehidupan manusia, sehingga seluruh ciptaan berjalan secara harmonis tanpa adanya pertentangan.

KESIMPULAN

Penafsiran Ibn ‘Ashur terhadap Surah Fatir [35] ayat 11 menunjukkan bahwa konsep penambahan dan pengurangan umur manusia harus dipahami dalam kerangka relasi antara ilmu Allah dan kehendak-Nya. Ibn ‘Ashur menegaskan bahwa umur manusia tidak mengalami perubahan dalam ketetapan azali Allah. Umur manusia sudah diketahui oleh Allah, sedangkan perbuatan manusia merupakan upaya dari manusia itu sendiri, dimana itu terjadi atas kehendak-Nya, dan atas dasar pengetahuan-Nya. Perbedaan antara ilmu dan kehendak-Nya berjalan dengan selaras dan teratur tanpa menimbulkan pertentangan. Dalam kerangka tersebut, hadis-hadis yang menyebutkan bertambahnya umur melalui amal saleh, seperti sedekah dan silaturahmi, tidak dipahami sebagai bentuk perubahan takdir, tetapi sebagai sebab yang dikehendaki Allah untuk merealisasikan ketetapan-Nya. Amal perbuatan manusia berfungsi sebagai tanda atas apa yang telah diketahui dan dikehendaki Allah, sehingga usaha manusia tetap bermakna tanpa menafikan kepastian ilmu Ilahi. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur’an dan hadis berada dalam hubungan saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Pemaknaan semacam ini memberikan landasan teologis yang seimbang dalam memahami kenisbian umur manusia, serta menghindarkan umat dari pandangan yang kliru. Oleh karena itu, kajian ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji konsep takdir dan sebab-akibat secara lebih luas, sehingga pemahaman mengenai takdir, khususnya terkait kematian, dapat disusun secara lebih konseptual dan relevan dengan realitas kehidupan umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113.
- Ali, M. I. (1386). *Al-Mufasssirun, Hayatuhum wa Manhajuhum*.
- Arni, J. (2011). Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir ibn Asyur. *Jurnal Ushuluddin*, XVII(1), 80.
- Asfar, K. (2022). Metodologi Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu Asyur. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1(1), 55–67.
- Ashur, muhammad al thahir I. (1984). *Tafsir al-tahrir wa al-Tanwir* (pp. 277–278). al-Dar al-Tunisia li al-Nashr.
- Basha, I. (1947). *Idlah al-Maknun fi al-Dzaili ‘ala Kashf al-Dhunun ‘an Asam al-Kutub wa al-Funun. Dar Ihya’ al-Turath*.

- Cahyana, I. M., Aeres, I., & Fahmi, R. M. R. (2021). Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadits (Metode Syarah Hadits Bil ra'yi). *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 213–224.
- Chamdan, M. (2013). Penafsiran Ibnu 'Asyūr terhadap Ayat-Ayat Penciptaan Manusia (Studi Analisis kitab Tafsir Tahrir wa al-Tanwīr). *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 30–50. <http://eprints.walisongo.ac.id/457/>
- Fathoni, A., & Zakiy, A. (2024). Otoritas Ibn 'Asyur dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir sebagai Pembentuk Wacana dalam Dunia Tafsir (Studi Pendekatan Michel Foucault). *Tsaqofah*, 4(2), 1049–1062. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2454>
- Fathurrahman, A., Sohrah, Rosmini, & Raudatussolihah, B. (2026). Konsep Takdir dalam Al-Qur'an (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi) di Era Kontemporer. *Jigamna: Jurnal Ilmu Agama Indonesia*, 02(1), 28–35.
- Fauzan, H. (2023). Pemikiran Maqashid Syariah Al-Tahir Ibn Asyur. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum*, 5(1). <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol5.iss1.art7>
- Isma'il al-Bukhari, A. 'Abdillah M. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Dar Ibn Katsir. <https://archive.org/embed/waq79565>
- Muslim Ibn al-Hajjaj, A. al-H. (1991). *Shahih Muslim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Norhalizah, S., Khairunnisa, Safarani, A., & Santi. (2024). Perspektif Antara Takdir dan Prediksi Kematian Manusia. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1–27.
- Nur Laila, A., & Ochaviardi. (2023). Corak Tafsir Maqasidi dalam Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir. *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 127–137.
- Rahayu, S. U. (2021). Hadis Tentang Lapang Rezeki dan Panjang Umur dengan Shilaturahmi. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 7(1), 90–102.
- Sani Sapruni, N. I. (2025). Wawasan Al-Qur'an Tentang Takdir (Perbandingan Pemikiran Ar-Razi dan Al-Farabi). *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 1451–1482. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1756>.Insights
- Setiadi, O. (2020). Kematian dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ashriyyah*, 6(1).